

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DAN ATLET TUNARUNGU-WICARA CABANG OLAHRAGA ATLETIK DI NPCI JAWA BARAT

INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS OF DEAF-SPEECH TRAINERS AND ATHLETES IN THE ATHLETICS SPORTS BRANCH AT NPCI WEST JAVA

Oleh : Viole Intan Puspita, Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Yogyakarta.

violeintan.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal serta pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi yang dilakukan oleh pelatih dan atlet tunarungu wicara pada cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat *postpositivisme*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sumber primer pelatih atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kegiatan latihan atlet dan wawancara pelatih atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat adalah pola komunikasi primer dan komunikasi sekunder, sedangkan pesan yang digunakan adalah kombinasi komunikasi nonverbal dan verbal. Pola komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif yang meliputi REACH (*respect, empathy, audible, clarity, dan humble*).

Kata kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Tunarungu

Abstract

This research was conducted to describe patterns of interpersonal communication as well as verbal and non-verbal messages in communication carried out by trainers and athletes with hearing impairment in athletics at NPCI West Java. This research is a research with a qualitative approach with a descriptive method that is postpositivism. The sampling technique used was purposive sampling with the primary source being deaf-mute athlete trainers at NPCI West Java. The data collection method used was observation of athlete training activities and interviews of deaf-speech athlete trainers at NPCI West Java. Data validity was tested by source triangulation and data analysis was performed using the Miles and Huberman models. The results of this study reveal that the pattern of interpersonal communication used by coaches with deaf-speech-deaf athletes in athletics at the West Java NPCI is a pattern of primary communication and secondary communication, while the message used is a combination of nonverbal and verbal communication. The pattern of interpersonal communication between coaches and deaf-speech athletes in athletics at the West Java NPCI can be said to be effective because it fulfills the five laws of effective interpersonal communication which include REACH (respect, empathy, audible, clarity, and humble).

Keywords : Patterns of Communication, Interpersonal Communication, Deaf

PENDAHULUAN

Olahraga prestasi menurut undang-undang No. 3 tahun 2005, pada pasal 20 ayat (1) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, dilanjutkan pada pasal 27 ayat (1) pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi di tingkat daerah, nasional, maupun internasional dan dilanjutkan pada ayat (2) bahwa pengembangan serta pembinaan olahraga prestasi dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga serta pada ayat (3) dilakukan oleh pelatih yang telah memiliki kualifikasi juga sertifikat kompetensi yang dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Olahraga prestasi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat dengan kemampuan fisik normal tetapi juga turut dilakukan oleh masyarakat dengan keterbatasan fisik yang berkebutuhan khusus atau yang biasa dikenal dengan sebutan disabilitas. Masyarakat disabilitas menjadikan olahraga sebagai media untuk berprestasi dan mengembangkan bakat yang dimiliki seperti manusia normal pada umumnya.

Hillary Beeton (kompas. 2018), seorang ahli terapi okupasi dan atletik untuk *South African Sports Association for Physically Disabled* dan *International Paralympic Committee* menyatakan bahwa olahraga dapat memberikan manfaat psikologis dalam olahraga bagi penyandang disabilitas, menurutnya penyandang disabilitas yang sering melakukan olahraga bisa mendapatkan harga diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Adapun olahraga yang dilakukan oleh masyarakat penyandang disabilitas dapat berupa olahraga renang, lari, angkat berat, bulutangkis, panahan, tenis kursi roda, tenis meja, ten pin bowling, catur, hingga voli duduk.

Menurut WHO tahun 2003, memperkirakan jumlah penyandang cacat pada suatu negara diperkirakan sekitar sepuluh persen dari jumlah penduduk, berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada 2020 mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar 5 persen dari jumlah penduduk Indonesia (kemensos.go.id. 2020).

Berdasarkan sistem informasi manajemen penyandang disabilitas, penyandang disabilitas di Indonesia terbanyak

terdapat pada daerah Jawa Barat sebesar 13,03%, diikuti Jawa Timur sebesar 10,53%, dan Jawa Tengah sebesar 8,34% (simpd.kemensos. 2018).

Dalam undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan Nasional, pada pasal 30 juga menyatakan tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga.

Kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas ini tidak menghalangi para penyandang disabilitas untuk mencari, menyalurkan dan mengembangkan bakat mereka di melalui olahraga. Adapun organisasi yang menjadi wadah pengembangan bakat bagi penyandang disabilitas dalam bidang olahraga pada tingkat nasional Indonesia dinaungi oleh NPCI (*National Paralympic Comitee of Indonesia*).

Organisasi ini merupakan induk organisasi dan satu-satunya wadah keolahragaan penyandang disabilitas Indonesia yang memiliki wewenang untuk mengkoordinasikan serta membina setiap kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas di Indonesia maupun ajang Internasional. Organisasi NPCI merupakan turunan dari organisasi internasional penyandang disabilitas bernama IPC (*International Paralympic Comitee*). Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh NPCI melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi berjenjang dan berkelanjutan di tingkat daerah, nasional, dan internasional (Purna, S.K., dkk, 2020: 8).

Adapun event olahraga yang diadakan untuk mengukur prestasi atlet disabilitas diantaranya di tingkat Provinsi disebut sebagai PEPARPROV (Pekan Paralimpik Provinsi), tingkat Nasional disebut PEPARNAS (Pekan Paralimpik Nasional), tingkat Asia Tenggara disebut sebagai Para Games, tingkat Asia disebut sebagai Asian Para Games, dan di tingkat Dunia disebut sebagai Paralympiade, seluruh event yang diadakan ini sama seperti layaknya event yang diadakan bagi atlet normal pada umumnya.

Melalui event olahraga tersebut diperlombakan atau dipertandingan beberapa kategori dengan beragam nomor perlombaan seperti pada salah satu cabang olahraga yaitu atletik yang memperlombakan beragam

kategori, untuk membedakan kelompok penyandang disabilitas menggunakan sistem huruf dan angka. Huruf F (*Field*) digunakan untuk kategori atlet lapangan, T (*Track*) menjadi tanda untuk kategori atlet yang berlomba di lintasan dan nomor digunakan untuk menunjukkan jenis cacat yang disandang.

Adapun salah kelompok kategori lomba T/F54 digunakan sebagai tanda untuk perlombaan kategori atlet penyandang disabilitas tunarungu wicara yang memiliki nomor pertandingan 100m, 200m, 400m, 800m, 1500m, 3000m, 5000m, tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram, lompat tinggi, lompat jauh, dan lompat jangkit (Purna, S.K., dkk, 2020: 29).

Prestasi yang dihasilkan oleh atlet penyandang disabilitas tersebut tidak terlepas dari peran serta pelatih. Peran pelatih disini tidak hanya merekrut atlet, menyusun program latihan, dan melatih atlet. Pelatih harus memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap para atlet karena atlet penyandang disabilitas akan lebih sensitif dibandingkan atlet lain karena adanya perbedaan kondisi fisik (Raharjo dalam Prameswari, 2019: 05).

Pelatih juga harus bisa berperan sebagai guru, orang tua, kakak serta sahabat bagi atlet penyandang disabilitas hal ini juga dilakukan untuk membentuk hubungan yang kuat diantara pelatih dan atlet sehingga bisa menciptakan suasana latihan yang kondusif dan dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas bisa diciptakan lewat komunikasi. Selain untuk membentuk hubungan yang kuat, pelatih juga membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan perintah, larangan, aba-aba, saran dan kritik saat mengevaluasi latihan (Wijayanti, dkk, 2016: 21). Penyampaian pesan oleh pelatih harus sampai ke atlet sesuai dengan keinginan pelatih tersebut sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lancar.

Komunikasi merupakan proses pengiriman informasi dari pihak pertama kepada pihak lainnya untuk saling memahami makna (Ngalimun, 2018: 20). Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media (Suranto, 2011: 5). Pola komunikasi ialah pola hubungan antara dua pihak maupun lebih dalam mengirim dan menerima pesan secara tepat

sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan (Ngalimun, 2018: 44).

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet tunarungu wicara lebih banyak dilakukan secara non verbal melalui gestur tubuh, Bahasa isyarat sehingga komunikasi hanya dapat dilakukan dari jarak yang dekat dan jika pelatih dan atlet sedang tidak berada di lapangan mereka akan berkomunikasi secara verbal dengan ketikan melalui media sosial. Hubungan yang terlihat diantara pelatih dan atlet disini terdapat rasa saling percaya, rasa hormat dan menghargai, sehingga menjadikan hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet berjalan baik.

Berdasarkan beberapa hal diatas, pola komunikasi interpersonal pelatih dan atlet tunarungu-wicara yang dilakukan di NPCI Jawa Barat ini menjadi topik yang ingin diteliti oleh penulis.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Komunikasi

Menurut Ngalimun (2018: 49) pola komunikasi merupakan tata cara komunikasi yang baik dengan proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan menggunakan pesan verbal maupun non verbal, pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan, terdapat respon umpan balik antara komunikan dan komunikator. Oleh karena itu pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian pesan sesuai pola antar satu individu dan individu lainnya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Ngalimun (2018: 46) menyebutkan bahwa pola komunikasi dapat dibagi menjadi empat, diantaranya:

1. Pola Komunikasi Primer;
2. Pola Komunikasi Sekunder;
3. Pola Komunikasi Linear;
4. Pola Komunikasi Sirkular.

Komunikasi Interpersonal

Suranto Aw (2011: 5) mengemukakan pengertian sederhana dari komunikasi interpersonal sebagai proses menyampaikan dan menerima pesan antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu komunikasi interpersonal merupakan komunikasi oleh satu individu terhadap individu lain dengan tatap muka maupun tidak

yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal merupakan segala jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, sistem kode verbal disebut dengan bahasa (Mulyana, 2017: 260). Bahasa merupakan sejumlah simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut dipahami oleh suatu komunitas. Menurut Deddy Mulyana (2017: 261) bahasa verbal merupakan sarana terpenting untuk menyatakan pemikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang melambangkan segala aspek individual.

Sedangkan komunikasi non verbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2017: 343) merupakan komunikasi yang mencakup segala rangsangan dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu secara disengaja maupun tidak disengaja.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Keberhasilan komunikasi dalam menerima dan mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator menunjukkan efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, komunikator harus memperhatikan lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif yang meliputi *respect, empathy, audible, clarity, dan humble* disingkat *REACH* yang berarti meraih (Suranto Aw, 2011: 80).

1. *Respect*, merupakan sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan.
2. *Empathy*, merupakan kemampuan untuk menempatkan diri kita dalam kondisi yang dialami orang lain.
3. *Audible*, berarti dapat didengarkan atau dimengerti. Pesan yang disampaikan harus dapat dimengerti dan diterima oleh penerima pesan.
4. *Clarity*, merupakan kejelasan dari pesan sehingga tidak menimbulkan beragam penafsiran yang berlainan.
5. *Humble*, merupakan sikap rendah hati yang berkaitan dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain atau penerima pesan.

Pelatih

Pelatih merupakan seseorang yang memiliki keahlian dibidang olahraga,

merupakan seorang profesional yang membantu atletnya dalam mengembangkan kompetensinya sehingga atlet memiliki kemampuan dan kemauan. Pelatih juga merupakan seorang pemimpin dalam dunia kepelatihan olahraga. Seorang pelatih merupakan penyedia fasilitas penyelenggaraan program, tempat serta fasilitas bagi atlet yang ingin berprestasi sesuai dengan harapan pelatih (Nilamsari, 2019: 227).

Atlet

Atlet merupakan seseorang yang memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi spesifik pada dirinya (Rusdianto dalam Saputro, 2014: 5).

Atletik

Atletik merupakan aktifitas mendasar untuk seluruh cabang olahraga lainnya, dan juga sarana olahraga dalam upaya peningkatan daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan lainnya. Yudha (Lustyanto, 2013: 542) menyebutkan bahwa atletik merupakan kegiatan bermain dan olahraga yang merupakan perkembangan dari kegiatan sehari-hari dan diperlombakan dalam bentuk jalan, lari, lompat, dan lempar. Oleh karena itu atletik merupakan olahraga yang diperlombakan yang meliputi lari, jalan, lompat, dan lempar.

NPC

NPC (*National Paralympic Comitee*) atau Komite Paralimpiade Nasional merupakan suatu lembaga resmi atau organisasi yang menyelenggarakan kegiatan olahraga yang dibentuk oleh pemerintah sebagai organisasi olahraga untuk orang-orang dengan disabilitas di Indonesia. Kejuaraan-kejuaraan yang diadakan setiap tahunnya untuk para penyandang disabilitas, diatur dan diselenggarakan oleh NPC Indonesia (Purna; dkk, 2020: 8).

Tunarungu-wicara

Menurut Andreas Dwidjosumarto (Pratiwi, 2019: 32) seseorang yang tidak dapat mendengar dan bicara disebut tunarungu-wicara. Tuna runggu dapat dibedakan menjadi tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*), tuli merupakan keadaan saat indera pendengaran seseorang mengalami kerusakan berat sehingga tidak dapat berfungsi sedangkan

kurang dengar berada dalam keadaan indera pendengaran yang mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan atau tanpa bantuan alat bantu dengar. Berdasarkan penjabaran diatas, tunarungu-wicara berarti keadaan seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan ringan hingga berat sehingga menyebabkan ketidakmampuan untuk mendengar dan juga berbicara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat *postpositivisme*. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat tentang fakta-fakta dari sifat populasi yang akan diteliti yaitu pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat. Penelitian ini mengambil tempat di Lapangan Atletik GOR Pajajaran Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah karena merupakan tempat latihan atlet atletik NPCI Provinsi Jawa Barat. Di lokasi penelitian ini peneliti melihat, memahami, dan mengamati pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dan atlet tunarungu-wicara tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada pelatih dan atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sumber primer pelatih atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kegiatan latihan atlet dan wawancara pelatih atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Tunarungu-wicara Cabang Olahraga Atletik di NPCI Jawa Barat

Pola komunikasi atau proses komunikasi adalah sebuah rangkaian aktivitas penyampaian pesan yang dilakukan untuk

memperoleh *feedback* dari penerima pesan. Pola komunikasi interpersonal menjadi salah satu model atau bentuk komunikasi yang berguna untuk membantu interaksi serta hubungan yang terjadi antara pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat.

Pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat adalah pola komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Pola komunikasi interpersonal primer yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat menggunakan simbol.

Simbol dapat meliputi kata-kata (verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya telah disepakati bersama. Simbol verbal dapat berupa bahasa karena bahasa mampu mengungkapkan pemikiran komunikator. Simbol non verbal merupakan simbol yang bukan bahasa, seperti isyarat dengan anggota tubuh, gambar (Ngalimun, 2018: 46). Simbol yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat adalah dengan bahasa isyarat, gerakan tangan, mimik wajah, gestur tubuh, serta berbicara dengan perlahan atau lambat.

Sedangkan pola komunikasi interpersonal sekunder merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah simbol sebagai media pertama dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Media yang digunakan oleh pelatih dengan atlet di NPCI Jawa Barat adalah dengan menggunakan *handphone*.

Komunikasi dengan media atau *handphone* dilakukan pelatih dengan atlet yang telah memahami cara penggunaan *handphone* atau *gadget*, sehingga mereka dapat berkomunikasi menggunakan aplikasi *whatsapp*. Apabila perlu melakukan panggilan telepon, maka biasanya menggunakan *video call* karena atlet tunarungu tidak dapat mendengar. Pola komunikasi ini biasa digunakan untuk memberikan program latihan ketika pelatih tidak dapat hadir dalam latihan. Kemudian mereka akan melakukan dokumentasi ketika latihan dan mengirimkannya ke grup latihan. Selain itu, komunikasi dengan media juga digunakan untuk menanyakan kabar untuk menjaga hubungan baik dengan atlet.

Dari pola komunikasi interpersonal primer dan sekunder di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan yang digunakan dalam pola komunikasi interpersonal pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat disampaikan dengan menggunakan kombinasi komunikasi nonverbal dan verbal.

Pesan Verbal dan Nonverbal Pelatih dan Atlet Tunarungu-wicara Pada Cabang Olahraga Atletik di NPCI Jawa Barat

Komunikasi nonverbal menjadi pola komunikasi utama yang digunakan pelatih dengan atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat dan komunikasi verbal menjadi pelengkapannya.

Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, menggunakan gerak tangan, memperlihatkan mimik wajah, serta gestur tubuh. Bahasa isyarat yang digunakan pelatih di NPCI Jawa Barat untuk berkomunikasi adalah BISINDO dan SIBI. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang muncul secara alami di dalam budaya Indonesia, kemudian digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) adalah bahasa isyarat yang diakui oleh pemerintah Indonesia dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Komunikasi dengan BISINDO dilakukan dengan menggunakan dua tangan untuk memperagakan bahasa isyarat, sedangkan SIBI hanya memerlukan satu tangan untuk berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, pelatih juga harus berbicara secara perlahan seraya menggerakkan tangan. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa atlet yang tidak mengerti bahasa isyarat sehingga atlet akan membaca gerak mulut, sehingga pelatih juga harus bicara dengan gerakan bibir yang dibuat pelan atau lambat.

Komunikasi verbal atau berbicara dengan bahasa dilakukan oleh pelatih kepada atlet untuk membantu dan mempermudah penyampaian bahasa isyarat. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut: seperti saat ingin menjelaskan program latihan seratus, dua ratus, dua set, nah itu cara bicaranya lambat-lambat sambil membuat gerakan tangan angka satu, nol, nol, lalu dua, nol, nol, tanda kali pake tangan huruf x gitu lalu gerakan angka tangan diangka dua, set sambil bicara. Jika ingin

ngomongin waktu istirahat ya jadinya ngomong is..ti..ra..hat.. sambil nunjuk jam tangan, lima belas menit sambil dibuat gerakan tangan juga satu, lima, ngomong me..ni..t.”

Proses pemaknaan pesan (*encoding*) yang disampaikan pelatih oleh setiap atlet membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Setiap atlet pasti memahami pesan yang disampaikan oleh pelatih, namun kecepatan menangkap pesan setiap atlet berbeda-beda. Ada atlet yang langsung memahami pesan yang disampaikan pelatih, ada juga yang harus dijelaskan ulang baru mengerti. Biasanya atlet akan memahami pesan yang disampaikan oleh pelatih dalam dua sampai tiga kali pengulangan.

Apabila terjadi kesalahan pemahaman pesan dan atlet terlanjur melakukan latihan maka akan diberhentikan pelatih, kemudian akan diberikan penjelasan ulang. Contohnya ada atlet yang dalam program teknik terlanjur lari langkah panjang, padahal seharusnya langkah pendek. Maka pelatih akan membiarkan atlet lari satu putaran dan ketika kembali baru diberikan penjelasan ulang karena atlet tunarungu-wicara tidak dapat berkomunikasi dengan jarak jauh. Biasanya atlet yang mengalami salah paham adalah atlet baru yang belum begitu mengerti bahasa isyarat.

Apabila atlet masih belum mengerti maka pelatih akan menjelaskan program kepada atlet yang dapat berkomunikasi dengan lancar, kemudian ia akan menjelaskan kepada teman-temannya. Selain tidak dapat berkomunikasi dari jarak jauh dengan atlet, pelatih tidak boleh berbicara di belakang atlet tunarungu-wicara. Sebab, mereka akan mengira bahwa pelatih sedang membicarakan atau bergosip tentang mereka. Kemudian mereka akan bertanya, “Pelatih ngomongin apa?”, biasanya pelatih akan menjawab dengan “Cuma ngomongin program latihan.”

Selain itu, pelatih juga dapat memahami atlet hanya dengan melihat pesan non verbal yang ditampilkan atlet tunarungu wicara, salah satunya melalui gestur tubuh serta mimik wajah atlet. Hal ini terlihat ketika atlet yang mulai memberi alasan seperti sakit perut untuk tidak melanjutkan kegiatan latihan, tetapi pelatih yang sudah memahami gestur tubuh serta mimik wajah atlet mengetahui apakah si atlet tunarungu-wicara tersebut sedang berbohong atau tidak.

Kendala yang biasa dihadapi pelatih dalam memberikan latihan kepada atlet

tunarungu-wicara adalah motivasi dalam diri atlet. Atlet tunarungu-wicara merupakan pribadi yang mudah tersinggung, apabila ditegur atau diberi arahan secara keras ada yang langsung tidak mau latihan lagi, banyak mengeluh, balik memarahi pelatih, atau bahkan berkata sakit hanya untuk menghindari latihan. Sehingga solusinya adalah pelatih harus pintar dalam membujuk, memberi motivasi, dan membangun kedekatan dengan atlet. Di mana pelatih yang harus mengerti atlet, bukan atlet yang harus menyesuaikan diri dengan pelatih.

Keberhasilan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat dalam menerima dan mengerti pesan yang disampaikan oleh pelatih menunjukkan efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Untuk mencapai pesan komunikasi interpersonal yang efektif dalam latihan, pelatih atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat harus memperhatikan lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif yang meliputi *respect, empathy, audible, clarity, dan humble* disingkat *REACH* yang berarti meraih (Suranto Aw, 2011: 80).

1. *Respect* merupakan sikap menghargai yang ditunjukkan pelatih kepada atlet atau sasaran pesan yang disampaikan. Sikap menghargai dari pelatih kepada atlet ditunjukkan oleh sikap pengertian dari pelatih. Di mana pelatih wajib mengerti situasi dan kondisi dari atlet, bukan atlet yang harus menyesuaikan diri kepada pelatih.
2. *Empathy*, merupakan kemampuan pelatih untuk menempatkan diri ke dalam kondisi yang dialami atlet, yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Di mana pelatih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, gerakan tangan, mimik wajah, serta dengan bicara secara perlahan.
3. *Audible* berarti pesan dari pelatih dapat didengarkan atau dimengerti. Pesan yang disampaikan pelatih dapat dimengerti dan diterima oleh atlet tunarungu-wicara dengan baik. Apabila belum dimengerti maka pelatih akan menjelaskan sampai atlet benar-benar paham.
4. *Clarity* merupakan kejelasan pesan dari pelatih sehingga tidak menimbulkan beragam penafsiran dari atlet yang berlainan. Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih berupa bahasa isyarat, diikuti berbicara dengan gerakan mulut yang dilambat-lambatkan dan praktek

gerakan langsung kepada atlet, sehingga penafsirannya akan sama. Perbedaan penafsiran biasa terjadi kepada atlet baru karena belum terbiasa berkomunikasi dengan pelatih.

5. *Humble* merupakan sikap rendah hati pelatih berguna untuk membangun rasa menghargai atlet. Pelatih di NPCI Jawa Barat memberikan motivasi kepada atlet yang sedang lelah dan kehilangan semangat agar mereka merasa dihargai.

Pola komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif yang meliputi *REACH (respect, empathy, audible, clarity, dan humble)*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat adalah pola komunikasi primer dan komunikasi sekunder.
2. Pesan yang digunakan dalam pola komunikasi interpersonal pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat disampaikan dengan menggunakan kombinasi komunikasi nonverbal dan verbal. Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh pelatih dengan atlet tunarungu-wicara di NPCI Jawa Barat adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, menggunakan gerak tangan, memperlihatkan mimik wajah, serta gestur tubuh. Sedangkan komunikasi verbal yang digunakan pelatih adalah berbicara dengan gerak mulut atau bibir yang pelan dan lambat.
3. Pola komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif yang meliputi *REACH (respect, empathy, audible, clarity, dan humble)*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Nurudin (2016). *Ilmu komunikasi: ilmiah dan populer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Purna, S. K., Kardiyanto, D. W., Angga, P. D. (2020). *Kerangka pembinaan olahraga disabilitas*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suranto Aw., (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- West, R. L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: analysis and application*. Boston: McGraw-Hill.
- Jurnal**
- Lustyanto, A., Rumini & Kriswantoro (2013). Penerapan permainan tom and jerry dalam meningkatkan hasil belajar lompat jauh. *Journal of Physical Education, Sport, Health, and Recreation*, 2(9).
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151-166.
- Nilamsari, N., & Perdana, M. N. (2019). Pola komunikasi antarpribadi pelatih dan pemain dalam program latihan komunitas futsal tuter FC. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 222-233.
- Prameswari, R. S. (2019). Strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet atletik difabel (studi deskriptif kualitatif di national paralympic committee (NPC) cabang Surabaya. *Jurnal VoxPop*, 1(1), 3-12.
- Saputro, S. K. (2014). Proses komunikasi interpersonal antara pelatih yang merangkap sebagai atlet dengan atlet panjat tebing yang dilatihnya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2).
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, S., & Nasuka, N. (2016). Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di national paralympic committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 17-23.
- Skripsi**
- Pratiwi, M. W. (2019). *Gaya komunikasi interpersonal anak disabilitas tunarungu wicara di yayasan spirit dakwah Indonesia Tulungagung*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Raharjo, S. B. (2019). *Pola komunikasi pelatih dengan atlet disabilitas dalam membentuk mental juara (studi deskriptif mengenai pola komunikasi pelatih renang penyandang tuna rungu dengan atlet disabilitas dalam membentuk mental juara di national paralympic committee Indonesia Kota Bandung)*. Tesis. Universitas Komputer Indonesia.
- Website**
- Sartika, R. E. A. (6 Oktober 2018). Studi: olahraga tingkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. *Kompas.com*. Diakses 25 Oktober 2021, dari <https://amp.kompas.com/sains/read/2018/10/06/170000223/studi-olahraga-tingkatkan-kepercayaan-diri-penyandang-disabilitas>
- Kementrian sosial. (26 Oktober 2020). Kemensos dorong aksesibilitas informasi ramah penyandang disabilitas. *Kemensos.go.id*. Diakses 25 Oktober 2021, dari <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Sistem informasi management penyandang disabilitas. (2022). Diakses dari <https://simpd.kemensos.go.id/>
- NPC Indonesia (2019). *Sejarah NPC Indonesia*. Diakses dari <https://npcindonesia.id/home/npci/> pada tanggal 21 Desember 2022.
- Undang-Undang**
2005. *Undang-Undang RI Nomor 3, Tahun 2005, tentang sistem keolahragaan nasional*.
- Lainnya**
- Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) NPC Indonesia Tahun 2019.